

Peningkatan Literasi Keuangan Siswa SMP Melalui Program Edukasi Smart Money, Smart Student

Aries Veronica*¹, Putri Fatricia Rizky², Raudhatun Nadiyah³,
Nadia Erlangga⁴, Alim ramadhan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi, Universitas Tamansiswa, Palembang, Indonesia

*e-mail: ariesveronica78@gmail.com¹, fatricia.rzky@gmail.com²,

raudhatunnadiyah0@gmail.com³, nadiaerlanggaa@gmail.com⁴, alim.ramadhan@gmail.com⁵

Abstrak

Pengenalan konsep literasi keuangan sejak usia dini krusial untuk membekali peserta didik dengan kecakapan pengelolaan dana yang bijaksana serta akuntabel. Kendati demikian, pemahaman mendasar mengenai skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan, perancangan anggaran, serta urgensi menabung sering kali belum dikuasai oleh siswa. Atas dasar tersebut, program edukasi ini diselenggarakan guna mengeskalasi pemahaman pelajar tingkat SMP dalam manajemen keuangan makro. Evaluasi program menerapkan metode kuantitatif lewat desain eksperimen One Group Pretest–Posttest terhadap 25 partisipan. Instrumen pengumpulan data berupa angket berskala Likert yang mencakup 10 indikator capaian. Temuan empiris mengonfirmasi adanya lonjakan rerata skor pasca-intervensi, dari semula 29,44 saat pretest menjadi 42,24 ketika posttest. Kenaikan signifikan sebesar 43,48% ini mengindikasikan bahwa pemaparan materi berhasil mengoptimalkan wawasan siswa terkait perencanaan finansial, habituasi menabung, serta regulasi pengeluaran. Walhasil, sosialisasi literasi keuangan terbukti menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan kesadaran finansial remaja demi menghadapi dinamika ekonomi mendatang.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Edukasi Keuangan, Kesadaran Finansial.

Abstract

Introducing financial literacy concepts from an early age is crucial for equipping students with prudent and accountable money management skills. Nevertheless, fundamental understanding regarding the prioritization of needs versus wants, budget planning, and the urgency of saving is often lacking among students. Against this backdrop, this educational program was conducted to enhance junior high school students' understanding of personal financial management. The program evaluation employed a quantitative approach using a OneGroup Pretest–Posttest experimental design involving 25 participants. Data collection instruments utilized a Likert-scale questionnaire comprising 10 performance indicators. Empirical findings confirmed a surge in mean scores post-intervention, rising from 29.44 in the pretest to 42.24 in the posttest. This significant increase of 43.48% indicates that the material delivered successfully optimized students' insights into financial planning, saving habits, and expenditure regulation. Consequently, financial literacy socialization has proven to be an effective instrument in fostering financial awareness among adolescents to navigate future economic dynamics.

Keywords: Financial Literacy, Financial Education, Financial Awareness.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep dan risiko keuangan serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan finansial ((Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2024). Kemampuan ini menjadi salah satu keterampilan hidup yang penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah karena berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab di masa depan. Siswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta memiliki kebiasaan menabung

yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah ((Veriwati et al., 2021)

Akselerasi teknologi digital yang diikuti oleh masifnya aksesibilitas terhadap instrumen finansial kontemporer menghadirkan peluang sekaligus tantangan tersendiri bagi kelompok usia muda. Di satu sisi, eksistensi berbagai platform digital mempermudah pelajar dalam mengeksekusi transaksi keuangan. Namun di sisi lain, minimnya kapabilitas dalam manajemen dana berisiko memicu eskalasi perilaku konsumtif, pengeluaran yang tidak terencana, hingga kerentanan terhadap modus penipuan finansial. Oleh sebab itu, penguatan edukasi literasi keuangan sejak tingkat sekolah menengah pertama menjadi instrumen strategis untuk mencetak generasi yang lebih bijak dan rasional dalam berasumsi secara ekonomi (Dwi Cahyono et al., 2025)

Riset berkala mengonfirmasi bahwa indeks literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia masih memerlukan akselerasi. Data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan mengindikasikan bahwa sekalipun terjadi tren positif dalam beberapa tahun terakhir, pemahaman kelompok remaja terkait tata kelola dana belum mencapai indikator optimal. Realitas tersebut menegaskan urgensi adanya intervensi edukasi yang terorganisasi dan kontinu guna mendongkrak wawasan finansial di lingkungan peserta didik (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Sasaran strategis dalam aktivitas pengabdian masyarakat ini melibatkan 25 pelajar sekolah menengah pertama dengan kerangka usia 13 hingga 15 tahun. Berdasarkan pemetaan awal dan evaluasi melalui pretest, mayoritas siswa belum menguasai konsep dasar keuangan secara utuh. Beberapa kendala yang teridentifikasi antara lain adalah rendahnya kecakapan dalam mengklasifikasikan kebutuhan versus keinginan, menyusun kalkulasi anggaran mikro, mengompilasi catatan arus kas, serta menginternalisasi budaya menabung sejak dini. Capaian rerata pretest yang tertahan di angka 29,44 dari akumulasi skor maksimal 50 mencerminkan bahwa kompetensi awal siswa berada pada level moderat, sehingga memerlukan stimulasi melalui transfer pengetahuan yang sistematis.

Fenomena ini selaras dengan literatur terdahulu yang menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman finansial remaja kerap berakar dari keterbatasan akses terhadap pembelajaran keuangan yang terstruktur, baik di institusi sekolah maupun di lingkaran domestik keluarga (Sari & Anam, 2022). Sebaliknya, studi lain membuktikan bahwa desiminasi program edukasi keuangan di sekolah mampu menstimulasi pemahaman terkait tata kelola kas, proyeksi finansial, dan habituasi menabung secara signifikan ((Finansial Generasi et al., 2024) Korelasi empiris tersebut mempertegas bahwa sosialisasi literasi keuangan merupakan taktik efektif untuk menaikkan kapasitas siswa dalam mengambil keputusan ekonomi yang akurat.

Berbagai formulasi program edukasi keuangan sejenis sebenarnya telah diimplementasikan oleh lembaga akademik maupun otoritas finansial. Studi dari Putri dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa internalisasi materi keuangan lewat simulasi praktis mampu mengoptimalkan kecakapan siswa dalam mengalokasikan uang saku serta membangun konsistensi menabung. Sejalan dengan hal itu, riset oleh Handayani et al. (2024) mengungkapkan bahwa adopsi metode pembelajaran interaktif berimplikasi positif terhadap penguatan pengetahuan dan urgensi finansial peserta didik. Rekam jejak penelitian tersebut menjadi landasan teoretis dalam mendesain program pengabdian ini, yang difokuskan pada pengenalan manajemen keuangan mikro melalui pendekatan yang aplikatif bagi siswa SMP.

Merujuk pada telaah situasi di atas, problematika sentral yang diangkat dalam program pengabdian ini adalah restriktifnya pemahaman siswa mengenai fundamental literasi keuangan serta teknis manajemen kas sederhana. Oleh karena itu, diperlukan

sebuah gerakan edukatif yang mampu mengonstruksi pemahaman jangka panjang siswa mengenai pentingnya mengelola uang sejak dini. (Lusardi, 2021)

Adapun tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengeskalasi indeks literasi keuangan pelajar SMP melalui skema edukasi manajemen keuangan mikro. Output dari program ini diproyeksikan mampu mendongkrak wawasan siswa mengenai teori keuangan praktis, urgensi menabung, penyusunan rencana anggaran, pembukuan saldo masuk dan keluar, mitigasi penggunaan layanan keuangan digital, hingga kewaspadaan terhadap risiko fraud ekonomi. Di samping itu, program ini didesain sebagai bentuk hilirisasi hasil riset sekaligus kontribusi konkret dalam menguatkan pilar pendidikan finansial bagi generasi muda. (Sri Handayani et al., 2021)

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami berbagai konsep keuangan, mengelola sumber daya finansial, serta mengambil keputusan ekonomi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga melibatkan keterampilan, sikap, dan perilaku yang mendukung pengelolaan keuangan secara bertanggung jawab. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu merencanakan penggunaan uang, mengendalikan pengeluaran, serta mempersiapkan kebutuhan finansial pada masa yang akan datang (OECD, 2020; OECD, 2024). (OECD, 2020; OECD, 2024).

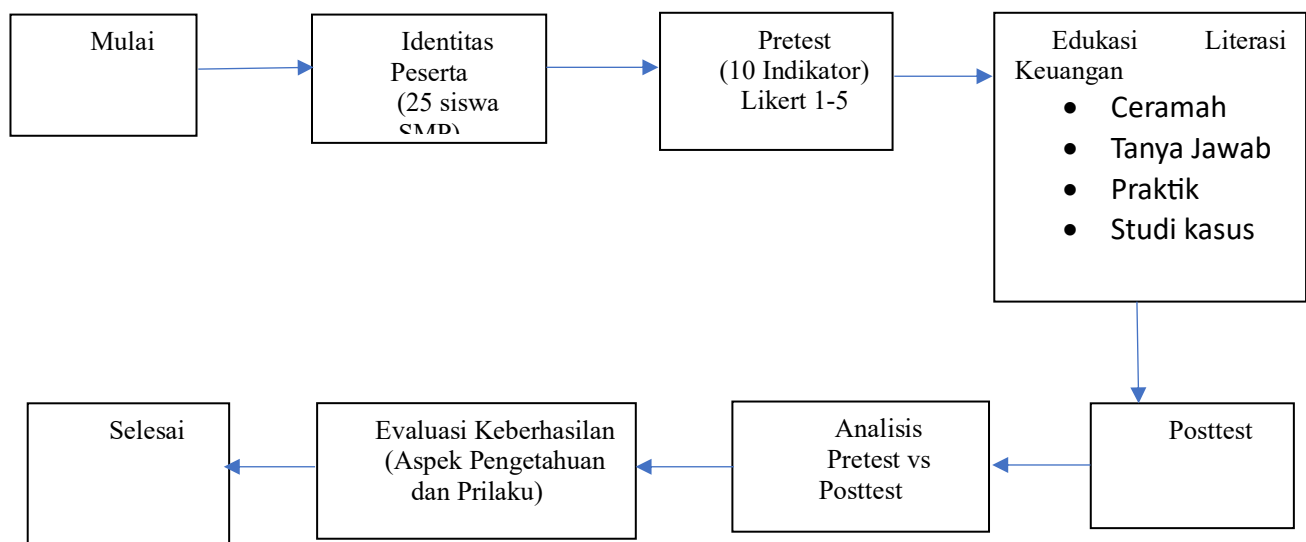
Efektivitas program edukasi dapat diamati melalui perubahan skor pengetahuan atau kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Jika terjadi peningkatan skor setelah intervensi diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa program yang dilaksanakan memiliki kontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta didik pada aspek yang diukur. Karakteristik utama desain ini adalah penggunaan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan sehingga perubahan yang terjadi dapat diamati melalui perbandingan hasil pretest dan posttest. Desain ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena relatif sederhana, mudah diterapkan, serta mampu memberikan gambaran awal mengenai efektivitas suatu program atau intervensi.

2. METODE PENELITIAN

Evaluasi program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan mengadopsi desain eksperimen One Group Pretest–Posttest. Pemilihan rancangan ini ditujukan untuk mengalkulasi tingkat efektivitas edukasi keuangan mikro dalam mendongkrak wawasan siswa dengan membandingkan kondisi sebelum (baseline) dan sesudah pemberian intervensi. Aktivitas ini melibatkan 25 pelajar sekolah menengah pertama dengan rentang usia berkisar antara 13 hingga 15 tahun sebagai subjek. Seluruh partisipan memperoleh perlakuan berupa sosialisasi literasi keuangan yang diimplementasikan melalui pemaparan materi akademik, ruang diskusi interaktif, serta simulasi mandiri terkait tata kelola dana personal.

Secara teknis, program ini dikelompokkan ke dalam tiga fase krusial, meliputi tahap orientasi (pretest), fase diseminasi edukasi, dan tahap evaluasi akhir (posttest). Pada fase awal, instrumen pretest didistribusikan kepada peserta guna memetakan kompetensi awal mereka di bidang finansial. Perangkat evaluasi, baik pada sesi sebelum maupun sesudah intervensi, memuat 10 butir indikator pernyataan. Indikator tersebut merepresentasikan aspek definisi literasi keuangan, diferensiasi skala prioritas (kebutuhan versus keinginan), manajemen uang saku, formulasi anggaran berkala, habituasi menabung, serta mitigasi risiko ekonomi. Setiap butir pernyataan

dikuantifikasi menggunakan skala Likert lima opsi, yang bergerak dari rentang Sangat Paham (skor 5) hingga Sangat Tidak Paham (skor 1).



Gambar 1. Flowchat Tahapan Kegiatan

1. Mulai

Tahap awal merupakan proses persiapan kegiatan, meliputi penyusunan rencana pelaksanaan, koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan jadwal kegiatan, serta persiapan materi dan instrumen yang akan digunakan selama program edukasi literasi keuangan berlangsung.

2. Observasi Kebutuhan dan Wawancara Guru

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi lapangan dan wawancara dengan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa mengenai literasi keuangan, kebiasaan mereka dalam mengelola uang saku, serta menentukan materi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Hasil observasi menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi agar materi yang diberikan tepat sasaran.

3. Perancangan Modul

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyusun modul pembelajaran yang berisi materi mengenai konsep dasar literasi keuangan, perbedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran sederhana, pentingnya menabung, serta pengelolaan uang saku. Modul dirancang menggunakan bahasa yang sederhana, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mudah dipahami.

4. Pemaparan Materi (Edukasi)

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan utama berupa penyampaian materi literasi keuangan kepada siswa. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh kasus sederhana agar peserta lebih mudah memahami konsep pengelolaan keuangan yang baik. Pada tahap ini peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka dalam mengelola uang saku.

5. Pendampingan Langsung (Praktik/Simulasi)

Setelah memperoleh materi, siswa didampingi untuk mempraktikkan penyusunan anggaran sederhana, membedakan kebutuhan dan keinginan, menghitung alokasi uang saku, serta mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Pendampingan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

6. Selesai

Tahap akhir merupakan penutupan kegiatan yang diikuti dengan evaluasi hasil pelaksanaan program melalui posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi keuangan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata posttest dibandingkan pretest, serta perubahan perilaku siswa dalam mengelola uang saku, menabung, dan menentukan prioritas kebutuhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas dedikasi masyarakat ini diorientasikan untuk mengeskalasi indeks literasi finansial pelajar lewat diseminasi program manajemen kas mikro. Gerakan ini menjadi media hilirisasi wawasan akademis di sektor edukasi ekonomi, yang diproyeksikan mampu menyumbang stimulus positif bagi urgensi personal siswa—terutama pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam memanajemen dana harian. Manfaat konkret dari program ini tidak sekadar bertumpu pada penguatan wawasan teoretis peserta didik, melainkan juga pada pembentukan habituasi finansial yang lebih terukur, bijaksana, dan akuntabel.

Secara sistematis, operasionalisasi program bersandar pada tiga pilar fase, yaitu asesmen awal (pretest), transfer pengetahuan (edukasi), dan evaluasi akhir (posttest). Tolok ukur keberhasilan program dikuantifikasi berdasarkan selisih kenaikan nilai literasi finansial siswa serta transformasi sikap mereka dalam mengalokasikan uang jajan. Berdasarkan kalkulasi data, ditemukan adanya lonjakan performa yang sangat signifikan antara kondisi sebelum intervensi dibandingkan dengan capaian pascakegiatan.

Tabel 1. Hasil Rata-Rata Pretest dan Posttest Literasi Keuangan Siswa

Tahap	Rata-rata Skor	Skor Maksimum	Peningkatan (%)
Pretest	29,44	50	-
Posttest	42,24	50	43,48

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor literasi keuangan siswa dari 29,44 pada pretest menjadi 42,24 pada posttest. Peningkatan sebesar 43,48% menunjukkan bahwa program edukasi yang diberikan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan sederhana. Selain peningkatan skor, perubahan juga terlihat pada aspek sikap dan perilaku siswa. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa masih cenderung tidak teratur dalam mengelola uang saku, belum memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran harian. Setelah kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dalam mengelola uang, mulai memahami pentingnya menabung, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan uang untuk kebutuhan konsumtif.

Tabel 2. Perubahan Perilaku Literasi Keuangan Siswa

Indikator	Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan
Kebiasaan menabung	Rendah	Meningkat

Mencatat pengeluaran	Tidak dilakukan	Mulai dilakukan
Membedakan kebutuhan dan keinginan	Kurang paham	Lebih paham
Pengelolaan uang saku	Tidak teratur	Lebih terencana

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa kegiatan edukasi literasi keuangan memberikan perubahan positif terhadap perilaku keuangan siswa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, kebiasaan menabung peserta masih tergolong rendah. Setelah mengikuti edukasi, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran untuk menyisihkan sebagian uang saku sebagai tabungan. Selain itu, kebiasaan mencatat pengeluaran yang sebelumnya belum dilakukan mulai diterapkan oleh peserta sebagai bentuk pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan terencana.

Pemahaman siswa dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan juga mengalami peningkatan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta masih kesulitan menentukan prioritas penggunaan uang saku, sedangkan setelah memperoleh materi edukasi mereka menjadi lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu dibandingkan keinginan yang bersifat konsumtif. Perubahan positif juga terlihat pada aspek pengelolaan uang saku. Jika sebelumnya penggunaan uang saku cenderung tidak teratur, setelah kegiatan siswa mulai menyusun perencanaan sederhana dalam mengalokasikan uang sesuai dengan kebutuhan, menabung, dan mengendalikan pengeluaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program edukasi literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam mengelola keuangan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil membangun kesadaran finansial siswa melalui peningkatan kebiasaan menabung, pencatatan pengeluaran, kemampuan menentukan skala prioritas, serta pengelolaan uang saku yang lebih bijaksana.

Transformasi data tersebut menegaskan bahwa program pengabdian ini tidak hanya menyentuh ranah kognitif, melainkan juga mengintervensi aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam dinamika keseharian. Fenomena ini selaras dengan hakikat dedikasi masyarakat yang tidak terbatas pada transfer wawasan teoretis semata, melainkan juga diorientasikan untuk menstimulasi perubahan sosial ke arah yang lebih konstruktif. Dalam dinamika operasionalnya, program ini memiliki sejumlah nilai plus. Pertama, diseminasi materi dikemas melalui pendekatan yang aplikatif dan kontekstual, sehingga selaras dengan daya tangkap pelajar tingkat SMP. Kedua, implementasi metode pembelajaran dua arah, seperti ruang diskusi dan visualisasi kasus, berhasil memicu partisipasi aktif siswa selama proses transfer ilmu. Ketiga, pengangkatan studi kasus riil yang dekat dengan ekosistem remaja turut mendongkrak relevansi materi dengan realitas yang dihadapi oleh peserta.

Kendati demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan program ini. Alokasi waktu yang relatif singkat mengakibatkan beberapa substansi materi tidak dapat dikupas secara komprehensif, khususnya pada instrumen investasi dasar dan mitigasi fraud keuangan digital. Di samping itu, absennya program pendampingan pasca-kegiatan (follow-up) membatasi ruang evaluasi untuk memantau konsistensi perubahan perilaku finansial siswa secara jangka panjang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi literasi keuangan melalui pendekatan One Group Pretest–Posttest pada 25 siswa SMP menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman literasi keuangan peserta. Hasil pengukuran memperlihatkan bahwa rata-rata skor siswa meningkat dari 29,44 pada pretest menjadi 42,24 pada posttest, dengan persentase peningkatan sebesar 43,48%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa program edukasi pengelolaan keuangan sederhana efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait konsep dasar literasi keuangan, seperti kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, penyusunan anggaran sederhana, pencatatan keuangan, serta kesadaran terhadap risiko keuangan. (Bank Indonesia, 2022)

Selain peningkatan pada aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek sikap dan perilaku siswa. Setelah kegiatan, siswa menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya kesadaran dalam mengelola uang saku, mulai terbiasanya mencatat pengeluaran, serta meningkatnya minat untuk menabung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. (Dwi Cahyono et al., 2025)

Kelebihan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, sederhana, dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh siswa SMP. Namun demikian, keterbatasan kegiatan masih terdapat pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan adanya pendampingan jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku siswa. (Measuring Financial Literacy OECD, 2021) Dibawah ini merupakan beberapa gambar kegiatan edukasi keuangan yang dilakukan pada siswa SMP. Gambar 1 menunjukkan peserta edukasi yang mendapatkan apresiasi atas keaktifannya selama edukasi berjalan. Mereka antusias menanyakan beberapa pertanyaan kepada pemateri sekaligus menjawab pertanyaan yang diberikan.



Gambar 2. Pemberian Materi

Gambar 2 menunjukkan proses penyampaian materi edukasi literasi keuangan kepada siswa SMP. Pada tahap ini, tim pengabdian menjelaskan konsep dasar literasi keuangan yang meliputi pengertian literasi keuangan, pentingnya mengelola uang sejak dini, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, manfaat menabung, serta cara menyusun anggaran sederhana. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah dan diskusi sehingga peserta dapat memahami materi dengan lebih baik serta aktif mengajukan pertanyaan. Kegiatan ini merupakan inti dari proses transfer pengetahuan kepada peserta.



Gambar 3. Diskusi dan Tanya Jawab

Gambar 3 memperlihatkan sesi diskusi dan tanya jawab antara tim pelaksana dengan peserta kegiatan. Pada sesi ini siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka dalam mengelola uang saku, berdiskusi mengenai permasalahan keuangan sederhana yang sering dihadapi, serta memperoleh solusi melalui contoh-contoh kasus yang relevan. Diskusi berlangsung secara aktif sehingga mampu meningkatkan partisipasi peserta dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.



Gambar 4. Kegiatan Pendampingan

Gambar 4 menunjukkan kegiatan pendampingan praktik yang dilakukan setelah penyampaian materi. Pada tahap ini peserta dibimbing untuk menerapkan konsep literasi keuangan melalui latihan menyusun anggaran sederhana, membedakan kebutuhan dan keinginan, mengalokasikan uang saku, serta mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Pendampingan secara langsung bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengelolaan keuangan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Kegiatan

Gambar 5 merupakan dokumentasi penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diakhiri dengan sesi foto bersama antara tim pelaksana, guru, dan seluruh peserta. Kegiatan penutupan juga menjadi bagian dari evaluasi akhir setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan metode *One Group Pretest–Posttest*, kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman literasi keuangan siswa yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata posttest dibandingkan pretest, serta perubahan positif dalam kebiasaan menabung, mengelola uang saku, dan menentukan skala prioritas kebutuhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, edukasi literasi keuangan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SMP mengenai pengelolaan keuangan sederhana. Hasil evaluasi menggunakan desain *One Group Pretest–Posttest* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 29,44 pada saat *pretest* menjadi 42,24 pada *posttest*, atau meningkat sebesar 43,48%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep literasi keuangan, pengelolaan uang saku, penyusunan anggaran, pentingnya menabung, serta kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan. Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Setelah mengikuti edukasi, peserta mulai menunjukkan kebiasaan menabung, mencatat pengeluaran, mengelola uang saku secara lebih terencana, serta lebih mampu menentukan skala prioritas dalam penggunaan uang. Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan berbagai pemangku kepentingan agar pembiasaan perilaku keuangan yang baik dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program edukasi literasi keuangan diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang memiliki literasi keuangan yang baik, bijaksana dalam mengelola keuangan, serta siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Selain siswa yang diberikan edukasi, diharapkan untuk kegiatan dimasa yang akan datang para guru di sekolah tersebut juga akan diberikan pembekalan mengenai edukasi keuangan sehingga hubungan belajar yang lebih baik antara guru dan siswa dapat

terlaksana dengan baik sehingga dapat berkorelasi tercapainya tujuan dari Student well-being (Setyowibowo dkk, 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2022). *LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN BANK INDONESIA TAHUN 2022 BANK INDONESIA ANNUAL FINANCIAL STATEMENTS 2022*.
- OECD. (2024). *c3f3dc74-en*.
- Dwi Cahyono, Citra Dwi Ristantri, & Cristino Gusmao. (2025). Analisis Tematik Implementasi Pendidikan Literasi Keuangan di Sekolah. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.59903/ebussiness.v5i1.158>
- Finansial Generasi Ditinjau Dari Literasi, K. Z., Finansial Generasi Ditinjau Dari Literasi Keuangan, K. Z., Keuangan dan Financial Technology, I., Maulida, L., Maria, H., Meilia, P., Kirani Febiyanti, G., & Varadilla, A. (2024). *Islamic Economics and Business Review*. 3(3), 743–753. <https://doi.org/10.59580/iesbir.v3i2.8869>
- Lusardi, A. (2021). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1). <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Measuring Financial Literacy OECD. (2021). *Measuring Financial Literacy* (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, Vol. 15). <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Saraswati, Esti dan Yuliarti, Lusi. (2025). Simulasi Interaktif Pencatatan Akuntansi: Upaya Peningkatan Literasi Finansial Pelajar SMK. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.2., No. 2.
- Setyowobowo, Feri., Noviani, Leny., Wahyono, Budi., Hindrayani, Aniek., Totalia, Salman Alfarisy., Dewayani, Yasyinta Intan., (2025). Pengembangan Pembelajaran Ekonomi dalam Mewujudkan Student Well-Being untuk MGMP Ekonomi dan Akuntansi di Surakarta *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.2., No. 2.
- Sri Handayani, S., Febrina, W., Sari, F., Studi Teknik Informatika, P., Tinggi Teknologi Dumai, S., Studi Teknik Sipil, P., & Studi Teknik Industri, P. (2021). *Pelatihan Penggunaan Aplikasi Data Bahan Kimia Pada Smk Taruna Persada Dumai (Jurusan Laboratorium Kimia Smk Taruna Persada)*. 01(01), 26–33.
- Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.
- Veriwati, S., Relita, D. T., & Pelipa, E. D. (2021). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 43–53. <https://doi.org/10.31932/jpe.v6i1.1150>